

# IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN *HIGHER OF THINK* MAHASISWA BERBASIS KAMPUS MERDEKA

Elihami Elihami

## Abstrak

Berbagai tantangan besar bangsa Indonesia di Era Industri 4.0 dan masa depan adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam konteks masyarakat 5.0. Dalam kaitan ini menarik untuk dikaji bagaimana kualitas pendidikan. Pendidikan sebagai tumpuan pembentukan mental peserta didik, semestinya didesain agar pendidikan selaras dengan kebutuhan peserta didik atau sesuai dengan perkembangan kejiwaannya serta disesuaikan dengan kebutuhan Industri. Suatu tantangan besar dalam mempertimbangkan aspek psikologis perkembangan peserta didik juga harus didampingi oleh tenaga pendidik yang berkarakter dan mempunyai keluasaan pandangan dan wawasan terhadap pembentukan mental peserta didik dan berbagai kecakapan yang multi *intelegence*.

Katakunci: pendidikan; mahasiswa; kampus merdeka

## Pendahuluan

Reorientasi pendidikan cenderung memperlakukan peserta didik berstatus sebagai obyek atau klien, tenaga pendidik atau tutor berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat *subject oriented* manajemen bersifat sentralistis. Orientasi pendidikan tersebut menyebabkan praktek pendidikan mengisolir diri dari kehidupan yang nyata, sehingga yang ada diluar sekolah kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu fokus pada pengembangan kecedasan yang tidak terintegrasi dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses pembelajaran didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai sub materi pelajaran atau *content* kurikulum dalam satuan pendidikan sebanyak mungkin untuk menghadapi ujian atau tes dalam internal lembaga tertentu, dimana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan. Akibat dari praktek pendidikan semacam itu munculah berbagai kesenjangan yang antara lain berupa kesenjangan akademik, kesenjangan okupasional dan kesenjangan kultural, kesenjangan akademik menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Persoalan yang muncul dan menguat ditawarkan banyak alternatif oleh berbagai pemerhati pendidikan, namun harapan dan capaian begitu kompleks indikatornya. Adapun konsep Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar,

terdapat empat penyesuaian kebijakan di lingkup pendidikan Tinggi yakni penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang, dan penempatan kerja mahasiswa bekerjasama antara Perguruan Tinggi dan Mitra untuk melakukan pengawasan serta *tracer study* wajib dilaksanakan oleh PTN dan PTS. Program yang kedua adalah program re-akreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi dan prodi yang sudah naik peringkat yang masa berlakunya selama 5 tahun, namun akan diperbaharui secara otomatis. Program yang ketiga adalah kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum dan Satuan kerja untuk menjadi PTN Badan Hukum serta mempermudah persyaratan PTN BLU menjadi PTN BH tanpa terikat status akreditasi. Program yang keempat yakni memberikan hak kepada mahasiswa untuk secara sukarela mengambil atau tidak sks di luar kampusnya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 sks.

Dari berbagai problema dan tantangan yang menyertainya, baik secara konseptual maupun secara operasional pelaksanaan model manajemen berbasis konsep merdeka belajar, maka urgensi tentang kebijakan pemerintah mengenai merdeka belajar penting untuk dikaji lebih mendalam pada tingkat aktualisasi realitanya yang lebih riil.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Konsep Merdeka Belajar**

Proses pembelajaran melalui konsep merdeka belajar menitik beratkan pada konsep belajar lebih mendalam di lingkungan masyarakat yang lebih nyata yang sangat berkaitan erat dengan kinerja tenaga pengajar, dosen atau instruktur. Pemahaman akan hakekat kerja tenaga pengajar sangat penting sebagai landasan dalam program pembinaan dan mengembangkan tenaga pengajar, sehubungan dengan itu mengemukakan karakteristik kerja tenaga pengajar, antara lain; 1) Pekerjaan tenaga pengajar merupakan pekerjaan yang bersifat *individualistic non kolaboratif*; memiliki arti bahwa tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya memiliki tanggungjawab secara individual yang tidak mungkin dikaitkan dengan tanggungjawab orang lain. Pekerjaan tenaga pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar dari waktu ke waktu dihadapkan pada pengambilan keputusan dan melakukan tindakan harus secara mandiri dan pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu; bahwa hampir seluruh waktu tenaga pengajar dihabiskan dalam ruangan kelas bersama para siswanya. Implikasi dari hal ini adalah bahwa keberhasilan kerja tenaga pengajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh motivasi dan dedikasi tenaga pengajar terus dapat hidup dan menghidupkan suasana kelas, serta pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar tenaga pengajar rendah ; Bisa dicermati, setiap hari berapa lama tenaga pengajar bias berinteraksi dengan sejawat tenaga pengajar, dalam intraksi ini apa yang paling banyak dibicarakan, banyak bukti menunjukkan bahwa intraksi akademik antar tenaga pengajar sangat rendah dan

tidak pernah mendapat umpan balik; umpan balik yang dimaksud adalah informasi baik berupa komentar ataupun kritik atas apa yang telah dilakukan dan memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas; Waktu kerja tenaga pengajar tidak terbatas hanya di ruang-ruang kelas saja, dalam banyak hal, justru waktu tenaga pengajar mempersiapkan proses belajar mengajar di luar ruang kelas lebih lama.

Selain dari karakteristik kerja tenaga pengajar tersebut diatas dalam memberikan pemahaman tentang pekerjaan tenaga pengajar ada tiga kegiatan penting yang diperlukan oleh tenaga pengajar dilihat dari aspek mentalitas dan vitalitas untuk bisa meningkatkan kualitasnya. *Pertama*, para tenaga pengajar harus memperbanyak tukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pelajaran dan berintraksi dengan peserta didik, *kedua*, akan lebih banyak kalau apa yang dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang dihadiri para tenaga pengajar adalah merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para tenaga pengajar sendiri dan *Ketiga*, tenaga pengajar harus membiasakan diri untuk mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukan, khususnya lewat media cetak.

Usaha meningkatkan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan menciptakan dan mempersiapkan tenaga pengajar-guru yang professional yang memiliki kekuatan dan tanggungjawab baru untuk merencanakan pendidikan masa depan. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggungjawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas tenaga pengajar terletak pada diri tenaga pengajar sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri tenaga pengajar untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar professional. Dengan demikian untuk pembinaan dan peningkatan profesional tenaga pengajar perlu dikembangkan kegiatan profesional kesejawatan yang baik, harmonis dan obyektif. Secara sistematis pengembangan kejawatan ini memerlukan yakni wadah/kelembagaan; untuk pengembangan kesejawatan adalah kelompok yang merupakan organ bersifat non-struktural dan lebih bersifat formal dan bentuk kegiatan secara berkelompok yang dibentuk merupakan wadah kegiatan dimana antara anggota sejawat bias saling asah, asuh dan asih untuk meningkatkan kualitas diri masing-masing khususnya dan mencapai kualitas sekolah serta pendidikan pada umumnya dan mekanisme kegiatan kelompok dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Sebagaimana konsep asah, asuh dan asih, maka setiap anggota kelompok memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam setiap kegiatan tanpa memandang jejang kepangkatan, jabatan dan gelar akademik yang disandangnya serta standar profesional tenaga pengajar; pada dasarnya kelompok yang diuraikan diatas adalah merupakan wadah aktivitas professional untuk meningkatkan kemampuan professional tenaga pengajar. Aktivitas yang dimaksudkan tidak bersifat searah melainkan bersifat multi arah artinya aktivitas yang dilaksanakan bersifat komprehensif dan total mencakup presentasi, observasi, penilaian, kritik, tanggapan, saran dan bimbingan.

Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan

pemerintah. selanjutnya peranserta masyarakat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, yang diharapkan dari masyarakat antara lain:

1. Tenaga, yaitu sebagai sumber atau tenaga sukarela untuk membantu mengsucceskan wajib belajar dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta memperbaiki sarana dan prasarana baik secara individu maupun secara gotong royong.
2. Dana, untuk membantu pendanaan oprasional sekolah, memberikan beasiswa, menjadi orangtua asuh, menjadi sponsor dalam suatu kegiatan sekolah, dan sebagainya.
3. Pemikiran, yaitu memberkan masukan berupa pendapat, pemikiran dalam rangka menjaring anak-anak usia sekolah, menanggulangi anak putus sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Salah satu kebijakan pemerintah menyangkut pembiayaan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pada semua jenjang pendidikan (dasar, menengah dan tinggi) yakni, peningkatan peran serta masyarakat dunia usaha dalam penyelenggaraan pendidikan ditingkatkan, antara lain dengan mengembangkan mekanisme kerjasama saling menguntungkan bagi peserta didik, lembaga pendidikan, masyarakat dan dunia usaha. Kelompok masyarakat mampu perlu didorong untuk memberi sumbangan yang lebih besar dalam membiayai pendidikan. Sementara itu, bagi masyarakat yang tidak mampu disediakan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung demi pemusatan dan keadilan pendidikan, dunia usaha didorong untuk memberi bantuan beasiswa, tenaga, fasilitas praktik dan penelitian. Masyarakat dunia usaha juga diharapkan untuk memberikan pemikiran dan sumbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga yang tidak dapat dipisahkan masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Dikatakan demikian, karena keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang diserahi mandat untuk mendidik, melatih dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Dalam kaitannya masyarakat dengan aspek pemberdayaan dalam memahami dan menerapkan manajemen berbasis sekolah sebagai proses pemberdayaan terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, seperti dijelaskan berikut: Pemberdayaan berhubungan dengan upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk memegang kontrol (atas diri dan lingkungannya); dari konsepsi itu perlu dilakukan upaya yang memperhatikan prinsip-prinsip, (1) melakukan pembangunan yang bersifat lokal, (2) mengutamakan dan merupakan aksi sosial, (3) menggunakan pendekatan organisasi masyarakat setempat. Adanya kesamaan dan kesepadanan kedudukan dalam hubungan kerja, dari konsepsi itu perlu dilakukan upaya yang memperhatikan prinsip-prinsip, (1) manajemen yang swakelola oleh para tenaga pengajar dan kepala sekolah, (2) kepemilikan oleh masyarakat (tumbuhnya rasa memiliki pada masyarakat terhadap program sekolah), (3) pemantauan langsung dari pemerintah daerah, (4) tumbuhnya rasa kebersamaan (*collectives*), (5) bekerja secara kolaborasi antara berbagai pihak yang

berkepentingan dengan sekolah, baik dari pihak sekolah, masyarakat, pemerintah, lembaga swasta, maupun pihak-pihak lain. Menggunakan pendekatan partisipatif. Dari prinsip tersebut beberapa konsep yang perlu diaktualisasikan adalah (1) merumuskan tujuan bersama antara sekolah dan masyarakat (2) menyikapi peluncuran program manajemen berbasis sekolah sebagai sebuah proses dialog, dan (3) melakukan pembangunan sendiri.

1. Pendidikan untuk keadilan, dari konsep itu, beberapa prinsip yang perlu diimplementasikan adalah (1)mengembangkan kesadaran kritis, (2)menggunakan metode diskusi dalam kelompok kecil, (3)menggunakan stimulus berupa masalah-masalah, (4) menggunakan alat bantu sebagai sarana, seperti permainan, sebagai alat untuk membantu masyarakat melihat kembali dan membuat refleksi tentang realitas yang dihadapi, memusatkan perhatian pada pengembangan sistem sosial daripada individu-individu, (5) mengutamakan penyelesaian konflik secara menang-menang (*win-win sollusion*), menjalin hubungan antara manusia yang bersifat non hierarkhis, termasuk dalam dialog dan pembagian kepemimpinan, dan (6) menggunakan fasilitator yang komit terhadap pembebasan.

Partisipasi masyarakat merupakan wujud pemberdayaan masyarakat sebagai daya dukung (*stekhoulder*) sekolah dalam rangka pengelolaan sekolah secara efektif dan efisien agar seoptimal mungkin sasaran dan tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai. Partisipasi masyarakat luas seperti kalangan dunia usaha, tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi pemerhati pendidikan dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan mulai pada tahap perumusan kebijakan, implementasi kebijakan secara oprasional serta evaluasi dan pengawasan pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan sekolah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan manajemen berbasis kampus merdeka dalam rangka peningkatan mutu proses pembelajaran melalui peningkatan profesionalisme tenaga pengajar, penciptaan suasana belajar yang kondusif dan pelaksanaan manajemen berbasis kampus merdeka dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat melalui pelibatan mahasiswa terhadap pengambilan keputusan program kampus, yakni mahasiswa bisa mengambil 3 SKS di luar jadwal perkuliahan di kampus atau lebih tepatnya mengambil program magang di luar kampus dalam rangka peningkatan kapasitas mahasiswa dalam pengenalan dunia nyata di lingkungan masyarakat. Capaian tersebut untuk mewujudkan tantangan masyarakat 5.0. Harapan kebijakan tersebut di khususkan pada program studi tertentu, sehingga program pendidikan dan kesehatan tidak terapkan dengan pola tersebut karena luaran yang diharapkan terdapat perbedaan signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Cet I; Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 1978. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VI
- Dodson, F. 1991. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Terjemahan Hadisubrata. Jakarta: Gunung Agung.
- Durkeim, Emile. 1990. *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul, *Pendidikan Moral; Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Eskarya, H., & Elihami, E. (2019). THE INSTITUTIONAL ROLE OF FARMER GROUPS TO DEVELOP THE PRODUCTION OF COCOA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 81-87.
- Elihami, E., & Suparman, S. (2019). IMPROVING THE SKILLS OF CHILDREN MOZAIK THROUGH MERONCE IN MEDINA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 29-32.
- Elihami, E., & Saharuddin, A. (2017). PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM DALAM ORGANISASI BELAJAR. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- Elihami, E., & Syarif, I. (2017, November). *LEADERSHIP MANAGEMENT AND EDUCATION PLANNING: DEVELOPING THE ENTREPRENEURSHIP TRAINING OF ISLAMIC EDUCATION*. In *INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION* (Vol. 1, No. 01).
- Grisanti, M.E. 1990. *Seni Mendisiplinkan Diri Anak*. Jakarta: Mitra Utama, 1990.
- Hami, E., & Idris, M. (2015). Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 1 Panca Lautang Sidrap. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- Haslinda, H., & Elihami, E. (2019). DEVELOPING OF CHILDRENS PARK PROGRAM 'SITTI KHADIJAH' IN ENREKANG DISTRICT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 41-47.

- Gutama. (2003). “Kebijakan Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)”. Makalah pada Pelatihan Penyelenggara Program PADU, Bandung.
- Hadis, Fawzia Aswin. (2002). “Strategi Sosialisasi Dalam Memberdayakan Masyarakat”. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 25 – 28.
- Indrawati, Maya dan Nugroho, Wido. 2006. *Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Isjoni. 2007. *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalal, Fasli. (2002). “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya PADU”. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 9 – 18.
- Jabri, U., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). THE EFFECTS OF APPROACH INSTRUCTION ON STUDENT’S READING PERFORMANCE. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 72-80.
- Khalik, M. F., Asbar, A., & Elihami, E. (2019). THE QUALITY OF HUMAN RESOURCE IN ENREKANG DISTRICT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 63-71.
- Palebangan, B.F. (2010). *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja Toraja* : PT Sulo.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah. Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falasafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Penerbit Falah Production.
- Saharuddin, A., Wijaya, T., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). LITERATION OF EDUCATION AND INNOVATION BUSINESS ENGINEERING TECHNOLOGY. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 48-55.
- Wijaya, T., Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). STUDENT AND FACULTY OF ENGAGEMENT IN NONFORMAL EDUCATION. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 139-147.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet.I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996
- Munandar, Utami. 2000, “Menanamkan Disiplin dan Memberi Hukuman pada Anak” dalam *Jurnal Pendidikan dan Psikologi; Wacana*. Jakarta: Yayasan Kalimah. No. II Vol. 1

- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sidi, Idra Jaya. 2003. *Menggagas Paradigma Baru Dunia Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Sochib, Moh. 1998. *Pola Orang Tua Asuh*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsono. 2003. “Kreatifitas Memacu Percaya diri Anak”, dalam *Majalah Sabili*. No. 25, Th. X, JumadilASwal 1424
- Taher, Mursal. A. dkk. 1997. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Al-Ma’arif, Cet. I.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka
- Wisnubrata Lieke Juniati. 1992. *Peran Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Motif Prosocial Remaja*. Bandung: Universitas Padjajaran.